

## 99 CENT'S AESTHETICS OF PHOTOGRAPHY IN PREPRAXIS, DISCOURSE, AND POST PRAXIS

**Marventyo Amala**

Program Studi Fotografi, Politeknik Negeri Media Kreatif  
Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Surel: marventyoamala@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

---

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 17/04/2023

Direvisi: 17/05/2023

Publikasi: 31/05/2023

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### **Kata Kunci:**

Estetika;  
Fotografi;  
99 Cent

#### **Keywords:**

Aesthetics;  
Photography;  
99 Cent

#### **ABSTRAK Estetika Fotografi 99 Cent dalam Pra Praxis, Wacana, dan Pasca Praxis.**

Fotografi 99 Cent karya Andreas Gursky memiliki kedalaman makna, tidak seperti karya fotografi pada umumnya. Tujuan penelitian ini untuk menggali nilai estetika karya fotografi 99 Cent dalam konteks pra praxis, wacana, dan pasca wacana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya diketahui bahwa dalam konteks pra praxis karya dimaknai dalam kaidah teoritis. Dalam konteks wacana, karya lalu dinilai dan dimaknai sesuai dengan kapasitas pengamat. Dalam konteks pasca praxis karya berubah sifatnya yang awalnya hanya sebuah karya seni, menjadi suatu aset atau komoditi pada berbagai macam media. Simpulannya adalah, bahwa kemajuan teknologi dapat merubah nilai dan wujud karya seni menjadi beragam fungsi serta tujuan yang bersifat komersial maupun non komersial.

#### **ABSTRACT 99 Cent's Aesthetics of Photography in PrePraxis, Discourse, and Post Praxis.**

*Andreas Gursky's 99 Cent photography has a depth of meaning, unlike other photography works in general. The purpose of this study is to explore the aesthetic value of 99 Cent's photographic works in the context of pre-praxis, discourse, and post-discourse. The research method used is descriptive qualitative. The results of the discussion show that in the context of pre praxis the work is interpreted in theoretical terms. In the context of discourse, works are then assessed and interpreted according to the observer's capacity. In the post-praxis context, works change in nature, which was originally just a work of art, to become an asset or commodity in various media. The conclusion is that technological advances can change the value and form of works of art into various functions and purposes that are commercial or non-commercial.*

## PENDAHULUAN

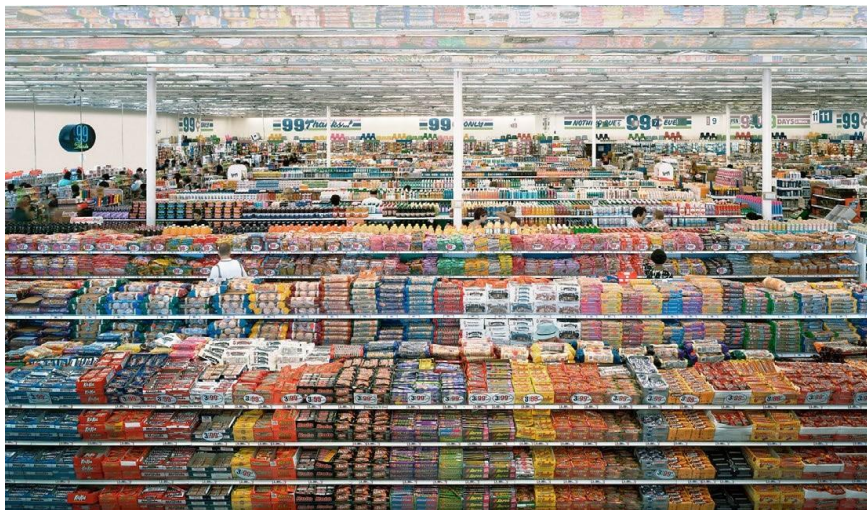
Dalam buku yang berjudul "*The Photographer's Eye*", Michael Freeman (2007) mengatakan bahwa dalam studi fotografi, memperhatikan objek dan karya seni itu sendiri merupakan pilihan penting, misalnya alasan mengambil foto ini dan cara melihatnya. Teknologi tentu saja sangat penting, tetapi bagian terbaik dari teknologi itulah yang membantu untuk mewujudkan ide dan persepsi atau cara pandang. Fotografer selalu memiliki keinginan yang lebih dengan peralatan mereka. Beberapa fotografer selalu tertarik dengan teknologi baru. Namun, pada saat yang sama, beberapa fotografer percaya, keterampilan fotograferlah yang mendominasi, bukan peralatannya.

Sebut saja, Ansel Adams, yang menggunakan kamera format besar di hampir semua karyanya sehingga membuatnya terkenal. Kemudian ia mulai dikenal sebagai orang yang mengembangkan sistem zonasi untuk menentukan *exposure* atau pencahayaan yang tepat dalam mengatur kontras hasil cetak. Selain itu, fotografer lain yang memberikan kontribusi di dunia fotografi adalah Andreas Gursky. Ia dilahirkan di Leipzig, Jerman Timur, pada tahun 1955. Keluarganya pindah ke Jerman Barat pada akhir 1957, lalu ke Essen dan kemudian ke Düsseldorf.

Meski orang tuanya memiliki studio fotografi komersial, Gursky muda tak ingin serius menekuni karier kedua orang tuanya. Sejak tahun 1978 hingga 1980 ia bersekolah di Sekolah Folkwang di Essen. Semasa sekolah, ia bekerja sebagai sopir taksi. Setelah tidak dapat menemukan pekerjaan yang cocok dengan jurnalis foto, ia pun mendaftarkan diri ke Akademi Seni Düsseldorf pada tahun 1980 atas saran Thomas Struth. Setelah satu tahun pelatihan dasar, pada tahun kedua, dia belajar fotografi dengan Bernd dan Hilla Becher. Alih-alih menggunakan foto hitam putih yang mereka (Bernd & Hilla) ajarkan, ia selalu menghasilkan foto berwarna dalam karyanya. Salah satunya adalah *99 Cent* (1999).

Fotografi *99 Cent* merupakan karya seni yang menggunakan pendekatan indeksik secara teratur. Polanya adalah menangkap pemandangan dengan informasi visual yang sangat banyak. Dalam karya fotografinya itu, Gursky menyempurnakan dan

menyesuaikan struktur fotonya secara halus sehingga memungkinkan pemirsa untuk mengasimilasi dan mengonsumsi lebih dari yang dilihatnya. Modifikasi pada penataan lorong produk toko dan penambahan atap cermin yang terlihat rata dan sejajar secara total itu menjadikan karya ikonik.



Gambar 1. Fotografi 99 Cent

Karya fotografi tersebut menjadi simbol kehidupan kontemporer. Bahkan, foto 99 Cent II Diptychon ini termasuk 10 karya fotografi yang terjual paling mahal sekitar 48 miliar rupiah pada sebuah kegiatan lelang yang diadakan oleh rumah lelang Sotheby pada tahun 2007. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti karya fotografi ini sebagai media komunikasi seni dalam konteks pra praxis, wacana, dan pasca praxis.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Secara umum pengertian fotografi merupakan sebuah proses atau tata cara untuk menghasilkan gambar (foto) suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media fotosensitif. Fotografi juga merupakan gambar, sebuah alat visual ampuh yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan sesuatu yang lebih konkret dan tepat, melampaui ruang dan

waktu. Orang yang melihat sesuatu yang terjadi di tempat lain jauh dari gambaran setelah kejadian. Ansel Adam menyatakan bahwa fotografi sebagai media berekspressi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas.

Estetika terkadang dirumuskan sebagai cabang dari ilmu filsafat yang terkait dengan teori keindahan. Jika definisi keindahan mengatakan kepada orang, apa itu keindahan, maka estetika menjelaskan apa keindahan itu. Salah satu masalah utama dalam teori keindahan berkaitan dengan hakikat keindahan itu sendiri. Herbert Read menjelaskan bahwa teori seni apapun harus dimulai dari asumsi bahwa orang merespons bentuk, massa, dan permukaan objek yang dilihat. Komposisi dan penataan elemen-elemen tersebut membuat orang senang. Kemampuan menangkap komposisi dan aransemennya yang menyenangkan ini dimungkinkan karena manusia memiliki pengalaman terhadap keindahan. Keindahan adalah hubungan perseptual formal yang membangkitkan kesenangan.

Alexander Baumgarten menyatakan bahwa keindahan dipandang sebagai satu kesatuan, yaitu bentuk yang sistematis dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dan dengan keseluruhan. Alexander Baumgarten (1714—1762) dianggap sebagai pelopor ilmu estetika karena dialah orang pertama yang mengangkat estetika sebagai ilmu khusus. Estetika berasal dari kata *aesthetic* yang berarti perasaan, interpretasi dan persepsi (sudut pandang). Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah suatu kesatuan, yaitu susunan yang sistematis dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain secara keseluruhan.

Dari waktu ke waktu, manusia menciptakan kategori foto berdasarkan objek (subjek) atau bentuknya (*form*), namun seiring berkembangnya media komunikasi visual, dirasa perlu untuk membuat kategori baru untuk menampung semua jenis/gambar yang dihasilkan. Kategori yang dibuat harus mencakup semua jenis foto, mulai dari foto *fine art* dan *non-fine art*, foto dokumentasi keluarga hingga foto yang dipajang di museum atau galeri. Menempatkan foto dalam kategori

membutuhkan interpretasi sebelumnya. Posisi foto dalam kategori sangat penting agar foto dapat dibaca dan dimaknai lebih tepat sesuai konteksnya.

Kategori baru ini diklasifikasikan menurut bagaimana karya fotografi diciptakan dan apa fungsi dari karya fotografi itu sendiri. (Barrett, Terry, 2011). Menurut Barrett, kategori fotografi adalah sebagai berikut:

a. Foto Deskriptif

Foto yang termasuk pada kategori ini adalah foto identitas diri (pasfoto), foto medis, fotomikrografi, foto eksplorasi geografi dan angkasa luar, foto pengintaian (kepolisian dan militer/ penegak hukum), foto reproduksi benda seni/ lukisan, dsb. Foto semacam ini secara akurat menggambarkan benda (*subject matter*) yang direpresentasikannya.

b. Foto yang Menjelaskan Sesuatu

Foto jenis ini memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik keilmuan fisik maupun bidang ilmu sosial (sosiologi visual dan antropologi visual). Foto yang termasuk pada kelompok ini biasanya menunjukkan lokasi dan waktu secara rinci yang dapat menjadi bukti visual yang dapat dilacak kebenarannya, foto jurnalistik contohnya.

c. Foto Intepretasi

Lain halnya dengan foto ilmiah yang obyektif, foto interpretasi lebih bersifat simbolik, puitik, fiksi, dramatis, dan dapat diinterpretasi secara subyektif (personal). Foto *surrealism*, foto montase dan kolase, foto pencahayaan ganda (*multiple exposures*) termasuk pada kelompok ini. Foto-foto mixed-media (fotografi dengan menggabungkan berbagai macam media) dan apa yang kita kenal dengan foto kontemporer umumnya juga masuk dalam kategori ini.

d. Foto Etik

Kelompok foto ini adalah foto yang memuat aspek sosial kemasyarakatan yang dapat dinilai secara etik. Foto tentang perang dan akibat yang ditimbulkan (pengungsi, imigran, dll.), penyakit menular, wabah dan kelaparan, kehidupan kelas bawah (pengemis, anak jalanan, dll.), ketergantungan narkoba, dsb. Iklan politik dan

propaganda pemerintah serta iklan komersial (baik produk maupun jasa) termasuk pada kelompok ini.

e. Foto Estetik

Kelompok ini mencakup foto yang biasa kita sebut sebagai foto seni, foto yang memerlukan tinjauan dan kontemplasi estetik. Foto ini adalah tentang benda sebagai obyek estetik yang diabadikan melalui cara-cara yang estetik.

f. Foto Teori

Kategori ini mencakup segala hal tentang seni dan pembuatan karya seni, politik seni, foto tentang film, model representasi, dan teori yang berhubungan dengan fotografi. Foto teori ini dapat berupa kritik seni atau kritik fotografi secara visual dan pengamatan yang menggunakan media foto sebagai perumpamaan kata.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini bertujuan dalam rangka menguraikan suatu kejadian dengan fokus kedalaman data yang dikumpulkan dalam rangka mendeskripsikan data secara faktual, sistematis serta akurat (Kriyantono, 2014). Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data yang bersifat kualitatif sebagai data primer. Peneliti akan lebih banyak mengarahkan analisis data kualitatif sebab menyangkut perubahan dan dinamika perubahan nilai pada suatu karya seni yang berkaitan dengan perkembangan teknologi media massa. Penelitian ini tidak dimaksudkan dalam rangka memperoleh *external validity*, tetapi lebih bertujuan dalam rangka memperoleh pemahaman terkait suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pra Praksis**

Komposisi merupakan upaya untuk menyatukan bagian-bagian foto sedemikian rupa sehingga membuatnya lebih menarik dan dapat mengekspresikan apa yang diinginkan ke dalam sebuah bingkai foto dengan jelas. Menurut Michael Freeman dalam bukunya "*The Photographers Eye*", setiap gambar, apapun

komposisinya, sangat penting untuk menjaga faktor keseimbangan sebuah karya fotografi. Subdivisi yang dapat muncul dalam bingkai menciptakan kesan berbeda pada pemirsa. Tentu saja ada kemungkinan subdivisi dalam jumlah tak terhingga, tetapi yang paling menarik adalah kemungkinan hubungan yang ada di dalam setiap subdivisi. Pemisahan pada hakikatnya adalah perkara yang relatif, dan justru persoalan inilah yang mencemaskan para seniman dari berbagai era.

Pada zaman Renaisans, perhatian diberikan pada klasifikasi *frame* foto menurut geometri. Ini memiliki implikasi dalam fotografi, karena sementara pelukis membuat struktur gambar dari awal, fotografer biasanya hanya memiliki sedikit kesempatan itu, jadi ada beragam alasan untuk tidak mengkhawatirkan proporsi yang tepat. Hubungan yang berbeda, bagaimanapun, membangkitkan reaksi tertentu pada penonton, baik dihitung secara detail atau tidak.

Juga selama Renaisans, beberapa pelukis mengakui bahwa rasio didasarkan pada angka sederhana (seperti 1:1, 2:1 atau 3:2) yang menciptakan konsep mutlak dari pembagian komponen. Sebaliknya, berbagi secara dinamis dapat dicapai dengan membangun hubungan yang lebih menarik. Oleh karena itu, teori *golden section* dihadirkan. Rasio emas yang dikenal oleh orang Yunani merupakan salah satu teori terbaik untuk menyelaraskan subdivisi bidang tubuh. Maknanya adalah semua bagian atau bidang bingkai itu saling terkait satu sama lain atau berukuran sama antara satu bagian dengan bagian lainnya. Perbandingan antara bagian terkecil dengan bagian terbesar adalah sama, yang kemudian menutupi keseluruhan bingkai. Bagian-bagian ini berhubungan satu sama lain dan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam bingkai.

Teknik komposisi yang paling umum adalah dalam situasi di mana bingkai harus dibagi secara bersih dan tepat, dan juga mencakup garis horizon. Fotografer lanskap sering menggunakan ini saat tidak ada tempat menarik dalam bingkai. Biasanya fotografer menempatkan garis horizon di sepertiga atas bingkai, atau sepertiga bawah bingkai. Selain Teknik komposisi tadi, komposisi pola berulang atau *pattern* pada sebuah objek dapat dijadikan sebagai *point of interest* pada karya

fotografi. Itu adalah elemen atau objek yang berulang dengan cara yang dapat diprediksi. Pola dapat ditemukan di mana-mana dan umumnya terlihat dalam bentuk, warna, atau tekstur. Menggunakan pola adalah cara yang bagus untuk menarik perhatian pemirsa ke dalam gambar Anda dan umumnya, pola di dalam fotolah yang akan menjadi bagian yang paling menonjol.

Pada dasarnya, warna merupakan elemen penting pada fotografi. Karena warna merespon mata dan merangsang indra, warna menimbulkan rangsangan emosional, sehinggasetiap orang memiliki selera warna yang berbeda. Representasi warna secara langsung memengaruhi persepsi pemirsa. Warna juga merupakan lambang dan simbol dari sesuatu. Merah hangat dan seksi, biru melambangkan tenang dan nyaman, hijau melambangkankesegaran dan merupakan warna disruptif yang kemudian mengidentifikasi suasana hati dan pesan.

Teori Brewster merupakan teori penyederhanaan warna yang terdapat di alam menjadi empat kelompok warna. Keempat kelompok warna tersebut adalah: primer, sekunder, tersier, dan netral. Teori ini dikemukakan pada tahun 1831. Kelompok warna ini sering dicantumkan pada roda warna Brewster. Roda warna Brewster dapat menjelaskan teori kontras warna (komplementer), pembagian komplementer, segitiga dan *tetrad*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya fotografi 99 Cent menggunakan komposisi berulang atau *pattern composition* membentuk pola komposisi yang seimbang di dalam bingkai. Foto ini memiliki visual yang sangat kuat dan beberapa garis horizontal membuat foto terlihat seimbang. Foto dapat langsung dilihat sebagai keriuhan yang berwarna-warni, tetapi juga sebagai komposisi abstrak yang unik dari berbagai garis horizontal berwarna.

Dengan warna dan posisi yang sedemikian rupa menimbulkan kesan keruwetan dan kepadatan di dalamnya. Dengan mengambil foto dari sudut pandang yang lebih tinggi dari normal, Gursky memberi kita tampilan yang lebih baik pada deretan barang. Hal itu, pada gilirannya, memungkinkan gambar memiliki pengulangan yang anehnya menghibur, terlepas dari kenyataan bahwa mungkin ada



puluhan ribu item dalam pengambilan gambar. Selain itu, dengan melihat ke lautan barang dengan harga 0,99 sen dari posisi tinggi, Gursky dapat menggabungkan warna, pola, dan tekstur yang luar biasa. Secara keseluruhan, pandangan yang kita miliki tentang ciri-ciri itu hampir mengingatkan pada lukisan impresionis, mata kita dibiarkan memahami pemandangan itu dengan cara apa pun yang mereka rasakan.

### **Wacana**

Ke mana pun memandang, kita selalu menjumpai karya fotografi. Ia tercipta dalam berbagai bentuk, format, tipe, tema dan karakter serta gaya tata letak yang berbeda yang meramalkan dan meresapi kehidupan. Foto adalah produk dari pengalaman manusia. Fotografer menghasilkan foto dengan kecenderungan posisi, momen, komposisi tertentu, selalu dikaitkan dengan pengalaman fotografer itu sendiri. Dengan cara ini, foto merupakan sebuah ekspresi dari pengalaman sang fotografer. Di lain sisi, foto juga menghasilkan persepsi pemirsa. Saat kita melihat foto, kita tidak hanya melihat gambarnya, tetapi peristiwa atau pengalaman itu sendiri. Mengamati foto layaknya melihat dunia, memvisualisasikan peristiwa sedemikian rupa agar pemirsa berpura-pura menjadi bagian darinya. Melihat sebuah foto, seseorang dapat membayangkan atau mengingat pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain. Fotografi adalah wahana petualangan imajinatif dalam pengalaman manusia, komunikasi manusia dengan diri sendiri, antar manusia bahkan antar generasi.

Foto tidak menjelaskan pengalaman kita tetapi mengungkapkan esensi terdalam dari pengalaman kita. Melihat foto (atau bahkan mengambil foto) bisa mengganggu emosi kita. Gambar tertentu dapat membuat atau mengubah suasana hati tertentu. Singkatnya, fotografi adalah sejenis interaksi internal manusia dengan pengalaman hidup. Fotografi adalah strategi atau seni yang berfungsi untuk selalu menafsirkan dan membentuk pengalaman hidup manusia.

Era digital saat ini memperluas penglihatan kita tentang konsep ruang dan waktu. Dalam fotografi analog, pemahaman konsep ruang dan waktu dalam sebuah foto dikaitkan dengan indeksikalitas (tanda) dari foto tersebut. Indeksikalitas adalah

karakter foto analog dimana fotografi manual (analog) merupakan petunjuk atau jejak objek material pada permukaan fisik. Pada digitalisasi, jejak fisik diubah menjadi jejak digital (data numerik) bersifat *intangible*, tidak konkrit karena dapat dengan mudah diubah bentuknya.

Jejak fisik adalah karakteristik khas dari analog. Jadi terdapat hubungan sebab akibat antara foto dan objek di depan kamera; objek di depan kamera menciptakan visual dalam foto. Oleh karena itu, memandang foto mengasumsikan bahwa ada objek di depan kamera selama perekaman. Foto merupakan "bukti keberadaan suatu objek," kata Sontag. Stephen Bull menjelaskan perubahan persepsi waktu sehubungan dengan munculnya teknologi digital. Menurutnya, persepsi waktu dalam foto sudah berubah. Yang pada awalnya *that-has-been* ke *this-now-here*, lalu kembali *this-will-be*, dan akhirnya *this-never-was*. Bull mengatakan bahwa bagi Barthes, foto tidakkan masa lalu, tetapi membawa masa lalu ke masa kini (*that-has-been*). Pada saat yang sama, bagi Green, foto juga merepresentasikan kehadiran langsung (*this-now-here*). Bull menekankan foto sekarang dapat dirancang untuk keperluan masa depan (*this-will-be*), misalnya dalam foto perencanaan. Akhirnya, teknologi digital memungkinkan foto menjadi sesuatu yang tidak pernah ada (*this-never-was*) (Stephen Bull, 2010:17-20). Artinya, momen produksi gambar di dunia digital saat ini tidak terbatas dan imajinatif. Dalam hal ini, teknologi foto digital mampu menciptakan momen yang sama sekali baru.

Foto dilihat sebagai tiruan atau salinan persis dari realitas duniawi karena diproduksi oleh proses mekanis-optik-kimia yang diambil tanpa niat manusia. Foto adalah gambar autografis, yaitu yang dibuat secara spontan dan otomatis hanya dengan tindakan instrumen optik dan bahan kimia, tanpa keahlian manusia khusus atau peran kreatif dan imajinasimanusia, dan dengan kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi salah atau tidak akurat. Ketepatan dapat dengan mudah dicapai dengan fotografi daripada dengan melukis. Otomasi tanpa ikut campur tangan manusia menjadikan fotografi menjadi alami, netral, dan objektif sebagai salinan realitas. Fotografi sekadar rekaman teknis suatu objek, yang hanya mengandung

hubungan sebab akibat, bukan kesengajaan. Pada saat yang sama, André Bazin juga menekankan aktor utama proses mekanikal dalam fotografi untuk membedakan foto dari lukisan. Menurutnya, lukisan dibuat oleh tangan manusia sedangkan foto dibuat dengan proses mekanis secara otomatis.

Refleksi kritis fotografi sekarang melihat yang ada dibalik hubungan antara manusia dan fotografi; asumsi, keyakinan, perasaan, keinginan dan nilai. Fotografi tidak lagi dipandang sebagai upua untuk mengabadikan peristiwa, tetapi juga sebagai cara untuk mengontrol dan mengubah perspektif, mengatur nilai-nilai kemanusiaan, dan lain sebagainya. Singkatnya, fotografi kini dikembangkan sebagai cara bagi orang untuk merenungi dan memaknai pengalaman sehari-hari mereka. Penafsiran fotografi sekarang dilihat dari perspektif yang lebih produktif; alat untuk menghasilkan makna. Fotografer berperan sebagai agen budaya, subjek yang menafsirkan, mengungkapkan, dan mengevaluasi pengalaman hidupnya sebagai manusia. Estetika fotografi dipahami dengan kerangka seperti itu.

Arti ideal wacana fotografi bertumbuh yang bermula dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang lengkap dengan akal dan kemampuan memanipulasi lingkungan alam dalam hidupnya. Permasalahan ini menjadi alasan kuat untuk bertahan dan terciptalah berbagai macam teknologi untuk kehidupan sebagai tanda keberadaannya di dunia. Dalam konteks fotografi, hal ini dapat melihat bagaimana seseorang menanggapi suatu fenomena dengan mencari sesuatu untuk dipecahkan dan mengungkapkannya melalui konsep, teori, dan diskusidalam desain fotografi.

Fotografi merupakan wadah praktik estetika bagi para fotografer yang ingin membentuk dan menyampaikan keinginan pribadinya lewat fotografi. Teknik ekspresi melalui bingkai dalam bentuk perspektif merupakan metode penyampaian pesan sesuai dengantujuannya. Inilah yang dipraktikkan fotografer saat ini, setiap fotografer berusaha mengukapkan identitasnya masing-masing sesuai keahliannya. Identitas dan pengetahuan setiap orang dapat dilihat seperti yang dilakukan oleh Henri Cartier Bresson dalam konsep estetika momen penentu (*decisive moment*), yang menekankan keindahan nilai momen estetisdari sebuah kejadian.

Dari berbagai teori di atas, disimpulkan bahwa karya fotografi 99 Cent menggunakan prinsip peralihan dari fakta ke fiksi. Prinsip ini menemukan jalannya ke dalam digitalisasi fotografi. Gursky mengabadikannya dengan kamera format medium dan mengambil gambar yang kemudian dipindai ke komputer tempat dia mengedit foto. Tujuan penggunaan teknologi digital bukan untuk menciptakan fiksi melainkan untuk meningkatkan gambaran sesuatu di dunia nyata. Mengambil detail-detail kecil dari objeknya lalu menggabungkannya secara digital, menghasilkan suatu karya yang *massif* yang apabila dilihat dengan dekat dapat menampilkan ketajaman atau resolusi yang impresif.

Secara alami, di zaman sekarang ini, hampir semua orang memanipulasi gambar mereka dalam pasca-pemrosesan untuk menyempurnakan pekerjaan mereka. Dalam hal ini, Gursky memanipulasi warna gambar untuk membuatnya menonjol dan menciptakan pantulanbarang-barang yang ada toko di langit-langit. Namun Gursky juga menggunakan teknikdigital untuk membuat cetakan berskala besar. Gambar 99 Cent, misalnya, sebenarnya adalah satu foto besar yang digabungkan menjadi satu dari beberapa foto yang lebih kecil. Fakta bahwa pembeli di toko terlihat seperti kepala anonim yang tersesat di lautan barang dagangan membantu memberikan kesan ruang dan volume yang lebih besar pada gambar.

Jenis foto ini masuk kedalam kelompok foto interpretatif dan foto estetik yang menyajikan gambaran dan makna toko retail yang berbeda. 99 Cent adalah karya dengan kecenderungan Gursky sendiri terhadap sesuatu yang abstrak. Sepanjang karirnya, ia secara teratur membuat gambar formal dan konseptual. Gambar yang disajikan adalah surreal atau tidak nyata. Meskipun berakar pada kenyataan, entah bagaimana itu lebih dari nyata; itu akrabnamun tidak ada ruang fisik yang seperti itu. Dengan menggambarkan konstruksi yang begitutinggi dari keberadaan kita, 99 Cent Gursky bertindak sebagai simbol kehidupan kontemporer.

### **Pasca Praksis**

Dalam perbincangan seni dan budaya kontemporer, istilah apropriasi atau semacamnya sering muncul. Terutama dalam pembahasan tentang perkembangan

seni budaya postmodern (*postmodern*). Apropiasi selalu berdampingan dengan jargon posmodernis. Apropiasi selalu melibatkan gejala keserupaan dari satu citra terhadap citra lainnya. Seni dengan kecenderungan meniru telah tersebar luas di barat sejak awal abad ke-20. Apropiasi berarti "mengambil alih" nilai sebuah karya seni. Pada seni Barat, istilah apropiasi sering mengacu pada penggunaan unsur-unsur pinjaman dalam seni. Peminjaman unsur-unsur tersebut meliputi imaji visual, bentuk atau gaya dari sejarah seni maupun budaya populer, serta bahan dan teknik dari ruang lingkup non-artistik atau non-seni. Semenjak tahun 1980-an, istilah ini juga merujuk pada sesuatu yang lebih spesifik, yakni meminjam karya seniman lain untuk menciptakan karya baru. Karya baru mungkin atau mungkin tidak mengubah citra karya asli.

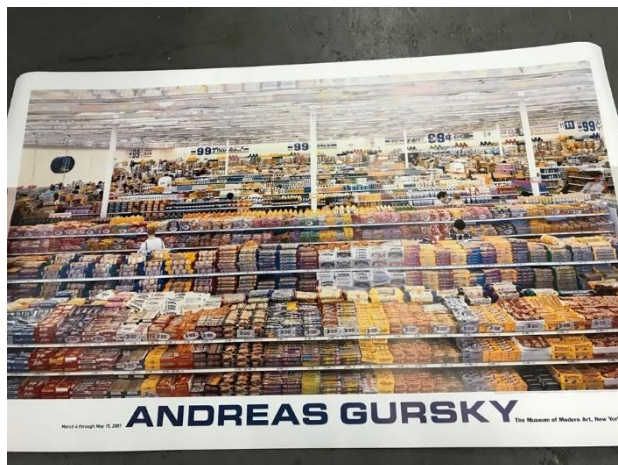
Karena itu, pertanyaan-pertanyaan artistik seperti otentisitas, orisinalitas, keluhuran, kemandirian, kejeniusan, kemandirian pemikiran bukan lagi hal yang harus menjadi parameter atau menjadi nilai-nilai utama di era postmodern ini. Namun seni menjadi praktik yang diasosiasikan dengan kekuatan simbolik dan modal yang juga terpengaruh oleh sistem yang mendukungnya. Inilah mengapa pemikiran Walter Benjamin (1892-1940) begitu penting dan kuat dalam memengaruhi pemikiran praktik seni dan kajian budaya kontemporer. Dalam esainya tahun 1936 "Seni dalam Era Reproduksi Mekanis", Walter berpendapat kapasitas maksimum teknologi reproduksi gambar tidak hanya sangat memengaruhi tradisi dan nilai nyata dari metode penciptaan karya seni. dalam sifat tradisi artistik (elemen auratiknya), tapi juga secara terus-menerus mengubah cara pandang kita tentang apa yang kita lihat dan pahami.

Fotografi, yang kemudian diikuti dengan berkembangnya kapitalisme cetak, regulasi penyiaran dan penerbitan, serta kemajuan informasi elektronik dan digital seperti film, televisi, dan internet, menjadikan dunia modern tidak terbatas serta menimbulkan masalah menarik bagi kebudayaan. Derasnya arus informasi yang saat ini tidak seimbang tentu saja mengganggu nilai-nilai yang sudah ajeg dalam kehidupan serta budaya masyarakat. Artinya perubahan nilai dalam cara hidup juga

mempengaruhi cara kita memandang dunia. Dalam hal ini, Sontag mengatakan bahwa memotret berarti meratakan atau mengapropriasi (*to appropriate*) realitas yang dipotret.

Pernyataan Benjamin yang paling terkenal dapat ditemukan pada "*The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*". Pernyataan singkat ini memberikan sejarah umum mengenai perubahan seni rupa di zaman modern. Maksud Benjamin di sini adalah tidak ada perspektif akal manusia yang benar-benar biologis atau alami. Cara orang memandang berubah dengan perubahan sosial atau perubahan dalam "gaya hidup". Benjamin menilai perubahan seni sebagai hasil dari berubahnya struktur ekonomi. Seni akan menyerupai produksi ekonomi, meski dengan penundaan. Transisi dari kontemplasi ke gangguan menyebabkan peralihan besar dalam perasaan dan penglihatan manusia. Seni secara historis memiliki "aura", yang muncul dari keunikannya. Aura melibatkan pengalaman sensorik jarak antara pengamat dan karya seni.

Aura tersebut telah hilang pada zaman modern. Karena seni telah menjadi media yang dapat dengan mudah direproduksi. Bayangkan seperti membeli literatur klasik dengan harga murah di toko daring atau membeli lukisan sebagai poster. Bayangkan juga bentuk seni baru seperti acara TV dan iklan, lalu bandingkan dengan pengalaman melihat karya seni asli di galeri atau mengunjungi bangunan bersejarah yang unik. Itulah perbedaan yang coba ditangkap oleh Benjamin. Benjamin mengungkapkan aura merupakan hasil dari sebuah karya seni unik yang ada dalam ruang dan waktu, yang ada hubungannya dengan gagasan keaslian. Sebuah karya seni yang dibuat ulang tidak akan lengkap.



Gambar 2. Foto 99 Cent yang telah direproduksi menjadi poster pameran

Adanya peralihan gagasan nilai suatu karya seni yang pada awalnya sebagai karya seni murni yang terealisasi dari luapan emosi keindahan seniman, menjadikan sebuah karya yang mempunyai kegunaan. Seperti karya Andreas Gursky "99 Cent" dari sebuah foto digaleri dialihfungsikan melalui reproduksi ke berbagai macam media. Seperti poster, foto di internet, dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa estetika fotografi 99 cent dalam konteks pra praxis dapat disimpulkan bahwa karya fotografi 99 Cent menggunakan komposisi berulang atau *pattern composition* membuat semacam motif atau pola komposisi yang seimbang di dalam bingkai, yang membuat visual menjadi sangat kuat serta beberapa garis horizontal membuat kesan keseimbangan. Foto dapat langsung dilihat sebagai keriuhan yang berwarna-warni, tetapi juga sebagai komposisi abstrak yang unik dari berbagai garis horizontal berwarna. Dalam konteks wacana pengintrepetasian Gursky tentang keadaan yang repetitif. Sepanjang karirnya, ia secara teratur membuat gambar formal dan konseptual. Gambar yang disajikan adalah surreal atau tidak nyata. Meskipun berakar pada kenyataan, entah bagaimana itu lebih dari nyata; itu akrab namun tidak ada ruang

fisik yang seperti itu. Dengan menggambarkan konstruksi yang begitu tinggi dari keberadaan kita, 99 Cent Gursky bertindak sebagai simbol kehidupan kontemporer. Dalam konteks pasca praxis Lalu dengan kemajuan teknologi saat ini, seorang penikmat seni tidak harus datang ke galeri seni untuk sekedar melihat karya seni yang dipamerkan. Dengan bantuan virtual galeri, kita dapat menikmati karya seni dimanapun dan kapanpun bahkan dari *handphone* saja. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang bernama *metaverse*. Sebuah teknologi yang memungkinkan kita untuk dapat berinteraksi antar sesama di dalam dunia virtual. Virtual galeri pun juga termasuk di dalam *metaverse*. Jadi dengan memahami teori-teori diatas, diharapkan kita dapat memahami bahwa pada saat ini, karya seni apapun tidak hanya sekedar dipajang saja, tetapi dapat juga dilihat dimanapun dan dapat diakses siapapun. Dari yang bersifat terbatas menjadi tak terbatas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bate, David. (2009). *Photography: The Key Concepts*. Oxford: Oxford International PublisherLtd.
- Barrett, Terry. (2011). *Critisizing Photograph*. McGraw-Hill Education.
- Bull, Stephen. (2010). *Photography*. Oxon: Routledge.
- Djelatik, A.A.M., (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni PertunjukanIndonesia.
- Freeman, Michael. (2007). *The Photographer's Eye: Composition and Design for Better DigitalPhotographs*. Ilex.
- Freeman, Michael. (2007). *The Photographers Eye*. Focal Press.
- Kriyantono, R. (2014). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Marien, Mary Warner, (2014). *Photography: A Culturel History* 4th ed. London: Laurence KingPublishing, Ltd.
- Prakel, David. ( 2010). *The Visual Dictionary of Photography*. London: AVA Publishing.Soedjono,
- Soeprapto. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti,
- Sugiarto, Atok. (2014), *Color Vision*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sontag, Susan. (1977). *On Photography*. Rosetta Books.